

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pendidikan. Setiap madrasah tidak terlepas dari proses pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Yuberty, 2020: 15).

Kegiatan pembelajaran bagi seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis untuk merancang proses belajar yang menyenangkan dan diminati oleh peserta didik. Kedua hal ini sangat penting karena seorang pendidik dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi peserta didik. Apabila pendidik tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan pendidik dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Priansa, 2017: 188).

Penggunaan model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran dalam Islam juga tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, berikut ini adalah ayat yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam perseptif Al-Qur'an, yaitu Q.S an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ سَبِيلَهُ عَنْ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl: 125)”.

Ayat ini menjelaskan perintah untuk berdakwah dengan cara yang baik, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik. Hal ini sejalan apabila seorang pendidik menyampaikan materi ajar kepada peserta didik hendaklah memilih penggunaan model pembelajaran yang baik. Ada banyak sekali model pembelajaran sehingga pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Model pembelajaran yang baik adalah model yang memperhatikan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dan model yang dapat membuat peserta didik mampu menangkap dan memahami materi pembelajaran dengan mudah (Ismail SM, 2011: 2-3).

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beraneka ragam (Julaeha & Erihardiana, 2022: 135).

Selain itu pendidik juga perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Meskipun demikian masih banyak juga ditemui proses pembelajaran yang kurang efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran kurang optimal, baik itu hasil belajar dalam pembelajaran umum maupun agama seperti pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Salah satu mata pelajaran yang juga perlu dipelajari oleh peserta didik adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Quran agar peserta didik mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadits dari Madrasah Tsanawiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya (Harmalis, 2019: 60). Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan hadits. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan. Kemudian pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca (UUD no 2 tahun 2008, 2008: 49).

Melihat tujuan tersebut, maka penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi daya dukung utama bagi pendidik sebagai upaya untuk

menciptakan suasana belajar secara aktif dan menyenangkan. Sehingga akan menambah pengetahuan dan juga keterampilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dapat diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran adalah model kooperatif seperti model *Think Pair Share* (TPS) dan model *Team Games Tournament* (TGT). Falsafah yang mendasari model pembelajaran ini adalah falsafah "*homo homini socius*", yakni makhluk yang cenderung untuk hidup bersama. *Homo homini socius* menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak ada individu, keluarga, organisasi dan sekolah. Atas dasar pemikiran tersebut, model pembelajaran kooperatif perlu diterapkan demi kelangsungan hidup manusia (Bahri Djamarah, 2000: 7).

Model pembelajaran *Think Pair Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland pada tahun 1981. Model ini memberi waktu kepada para peserta didik untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Menurut Nurhadi (2004:23), *Think Pair Share* merupakan struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan kolaborasi peserta didik. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi waktu yang lebih banyak kepada peserta didik dalam berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sendiri (*thinking*), bekerja sama dengan pasangannya untuk memecahkan suatu permasalahan (*pairing*), dan melatih peserta didik berpendapat dan berbagi informasi di depan kelas (*sharing*). Model pembelajaran *Think Pair Share* juga merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. *Think Pair Share* menghendaki peserta didik bekerja saling

membantu dan bekerjasama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 anggota (Mutatik, 2018 : 52).

Slavin (2005) menyatakan bahwa model pembelajaran *Team Games Tournament* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda, sehingga peserta didik dapat saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi. *Team Games Tournament* merupakan pembelajaran kreatif dalam menjalin kerjasama guru dan peserta didik dalam proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan (Astuti et al., 2022: 200).

Berdasarkan teori, kedua model dapat dibandingkan karena mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menekankan kerjasama kelompok, aktivitas belajar pada kedua model pembelajaran ini berpusat kepada peserta didik dengan bentuk kegiatan diskusi kelompok, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Sedangkan perbedaan yang akan dibandingkan dari kedua model pembelajaran ini adalah jumlah anggota kelompoknya, dimana model pembelajaran *Think Pair Share* terdiri dari 2 peserta didik sedangkan model pembelajaran *Team Games Tournament* terdiri dari 4-6 orang. Dengan adanya kegiatan kerjasama dalam tim dan presentasi akan mendorong peserta didik lebih mandiri dan tidak tergantung pada guru dalam menemukan suatu konsep Al-Qur'an Hadits (Ayuningrum & Slamet, 2016: 551).

Alasan penulis memilih model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) adalah model

pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas. Hal ini terpapar dalam hasil penelitian Nurhikmah (2021), Mukhadimah (2015), Nurhalimah (2023), dan Nurkhauly (2020). Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan masukan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dapat diterapkan dalam pembelajaran dikarenakan dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar. Kemudian pada model ini peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif serta memiliki kecakapan untuk dapat bekerja sama dan bertoleransi secara efektif dengan anggota tim dan melatih kelancaran pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama. Kecakapan dalam bekerja sama dalam tim disebut juga dengan keterampilan kolaborasi (Firman et al., 2023: 83)

Keterampilan kolaborasi dapat membawa banyak nilai tambah bagi peserta didik dan pendidik. Menurut Marisda & Handayani keterampilan kolaborasi adalah suatu keterampilan pembelajaran dimana para peserta didik dengan variasi yang bertingkat bekerja sama dalam kelompok kecil serta saling membantu antara satu dengan yang lain pada satu tujuan (Masridah & handayani, 2020: 12). Keterampilan berkolaborasi akan sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi dunia nyata, melalui keterampilan berkolaborasi, peserta didik dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahannya dengan kerja sama tim. Keterampilan kolaborasi ditujukan untuk terjadinya kontruksi pengetahuan dan kemampuan melalui interaksi sosial atau proses sosial dengan individu lain, dapat dijadikan sarana untuk pendalaman materi. Selama keterampilan kolaborasi terjadi interkasi antar anggota kelompok, setiap anggota kelompok dapat mengungkap perbedaan pemahaman antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang suatu konsep sehingga jika keterampilan kolaborasi peserta didik rendah, dapat mempengaruhi hasil belajar juga rendah (Saparuddin, 2022: 24).

Namun pada kenyataannya, keterampilan kolaborasi peserta didik masih rendah yang mengakibatkan hasil belajar juga rendah, terutama di MTsN 6 Agam. Rendahnya keterampilan kolaborasi ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 Juli tahun 2024 dengan Bapak Anondra, SHI. Gr di MTsN 6 Agam diperoleh keterangan bahwa ada beberapa masalah yang ditemui pada peserta didik saat proses pembelajaran diantaranya adalah kurang antusias dan aktifnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran peserta didik lebih banyak diam sehingga mereka melakukan hal yang lain untuk bisa menghilangkan kebosanan mereka seperti berbicara dengan teman sebangkunya ataupun mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan lainnya (Anondra, wawancara, 23 Juli 2024).

Berdasarkan observasi pada tanggal 23 Juli 2024 juga terlihat bahwa pembelajaran di MTsN 6 Agam sering didominasi oleh pendidik daripada peserta didik, sehingga hanya terjadi pola komunikasi yang berlangsung satu arah. Pendidik yang lebih aktif berkomunikasi melalui metode ceramah mengakibatkan peserta didik cenderung diam dan fokus terhadap penjelasan guru. Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa peserta didik masih mengalami kendala belum mampu berkolaborasi dengan baik pada saat belajar kelompok hanya satu peserta didik saja menjelaskan sedangkan peserta didik lain tidak bekerja. Kolaborasi antar anggota kelompok masih rendah ditandai dengan peserta didik yang tidak mau terbebani oleh tanggung jawab dari peserta didik yang lain, selain itu masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dan kurang berkontribusi pada saat kegiatan presentasi dan diskusi di kelas, setiap kegiatan diskusi peserta didik harus dimotivasi oleh pendidik (Observasi, 23 Juli 2024).

Faktor inilah yang menjadikan keterampilan kolaborasi yang membuat hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan madrasah, yaitu 76.

Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Penilaian Tengah Semester (PTS) I peserta didik, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Penilaian Tengah Semester (PTS) I Al-Qur'an Hadits Kelas VII di MTsN 6 Agam

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas (≥ 76)		Tidak Tuntas (< 76)	
			Peserta Didik	Persentase	Peserta Didik	Persentase
1	VII.1	32	7	21,875%	25	78,125%
2	VII.2	32	4	12,5%	28	87,5%
3	VII.3	32	10	31,25%	22	68,75%
4	VII.4	32	6	18,75%	26	81,25%
5	VII.5	32	6	18,75%	26	81,25%
6	VII.6	32	5	15,625%	27	84,375%
7	VII.7	32	9	28,125%	23	71,875%
8	VII.8	32	8	25%	24	75%
9	VII.9	16	2	12,5%	14	87,5%
10	VII.10	18	4	22,22%	14	77,78%
Total		290	61	21,03%	229	78,97%

Sumber: Pendidik Al-Qur'an Hadits Kelas VII di MTsN 6 Agam, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Sebanyak 61 peserta didik dengan persentase 21,03% memperoleh nilai mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di atas KKTP, sedangkan sebanyak 229 peserta didik dengan persentase 78,97% memperoleh nilai di bawah KKTP.

Rendahnya keterampilan kolaborasi peserta didik yang mengakibatkan hasil belajar rendah merupakan suatu permasalahan yang seharusnya segera diselesaikan. Karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar peserta didiknya. Melihat hasil belajar yang demikian membuat peneliti berusaha mencari jalan keluar agar keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik.

Rendahnya keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif yang belum tepat. Karena belum tentu semua

pembelajaran kooperatif ada peristiwa kolaborasi. Para ahli menyebutkan bahwa dalam kelompok-kelompok tidak menjamin adanya kolaborasi, yang memicu adanya kolaborasi itu harus dibangun dari dan oleh dalam kelompok sendiri (Amiruddin, 2019: 27).

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik, tidak cukup hanya dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi, karena tidak semua pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus mampu memilih model yang tepat. Maka sehubungan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian perbandingan dua model pembelajaran kooperatif dengan judul **“Perbandingan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VII di MTsN 6 Agam”**. Dengan membandingkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT), diharapkan pendidik dapat menentukan model yang tepat dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik guna terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan efisien serta bisa menjadikan peserta didik lebih aktif dan antusias sehingga bisa meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah:

1. Peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits.
2. Peserta didik yang kurang aktif dan kurang berkontribusi pada saat kegiatan presentasi dan diskusi di kelas.

3. Rendahnya keterampilan kolaborasi yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits rendah terlihat dari nilai ketuntasan Penilaian Tengah Semester (PTS) I.
4. Model pembelajaran yang digunakan belum bisa efektif dikarenakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) yang mengaktifkan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar belum pernah dicobakan di MTsN 6 Agam.

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang diidentifikasi, pada kesempatan ini tidak semuanya masalah itu bisa diteliti maka perlu diadakan pembatasan. Penelitian ini membatasi permasalahan pada perbandingan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah secara besar yang akan dikaji dalam penelitian itu yaitu: “Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam?” agar lebih jelas lagi dikelompokkan menjadi beberapa point:

1. Apakah hasil belajar peserta didik lebih baik setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dari pada sebelum diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam?
2. Apakah hasil belajar peserta didik lebih baik setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dari pada sebelum

diajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam?
4. Bagaimana perbedaan persentase rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan keterampilan kolaborasi peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik lebih baik setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dari pada sebelum diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik lebih baik setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dari pada sebelum diajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam.

4. Untuk mengetahui perbedaan persentase rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan keterampilan kolaborasi peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Agam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian:

1. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat menerapkan beberapa model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik serta dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas dengan baik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran, khususnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 6 Agam.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik dengan mengembangkan kreativitas pendidik dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman secara langsung tentang perbandingan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) yang dapat

berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, berikut penjelasan judul dari penelitian:

1. Perbandingan

Perbandingan atau komparasi adalah bentuk penelitian membandingkan dalam menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Menurut Aswarni Sudjud penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja (Arikunto, 2006: 267).

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya. Sehingga model pembelajaran adalah satu perangkat pembelajaran yang kompleks yang menaungi metode, teknik, dan prosedur (Sundari, 2017: 109).

3. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Gunter *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran dengan cara peserta didik saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas. Hal senada juga disampaikan oleh Ibrahim, dkk, mereka menyatakan bahwa model *Think Pair Share* atau (Berfikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. *Think Pair Share* menghendaki peserta didik bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh

penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual (Mutatik, 2018: 52).

4. Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Aktivitas belajar dengan model *Team Games Tournament* (TGT) memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar (Astuti et al., 2022: 200).

5. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits adalah ilmu yang mempelajari tentang pendidikan agama yang hubungannya dengan materi bacaan al-qur'an dan al hadits serta dengan pendalamannya. Al-Quran Hadits adalah salah satu mata pelajaran wajib sekolah umum yang berciri khas keislaman di tingkat MI, MTs Negeri dan MA atau yang sederajat. Al-Qur'an Hadits adalah mata pelajaran perpaduan dua disiplin ilmu yaitu ilmu Al-Qur'an dan ilmu Al-Qur'an hadis menjadi satu. Silabus nya di gabungkan menjadi satu pula kajian ilmu al-qur'an dan hadis secara terpadu, dan tidak terpisah keduanya (Nia Nur'aeni, 2021: 529).

6. Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat bekerja sama dan bertoleransi secara efektif dengan anggota tim, serta melatih kelancaran pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama. Keterampilan kolaborasi bagi peserta didik merupakan suatu rancangan untuk mengembangkan kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran Al-Qur'an hadits yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan untuk dapat bersaing, adanya kolaborasi yang efektif akan menciptakan daya saing bagi peserta didik (Firman et al., 2023: 83).

Pada penelitian ini keterampilan kolaborasi diperoleh dari mengisi angket keterampilan kolaborasi dengan dibatasi 5 indikator keterampilan kolaborasi yaitu berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan sikap tanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, dan menunjukkan sikap saling menghargai (Rahmawati et al., 2019: 431).

7. Hasil Belajar

Mardianto berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Jadi hasil belajar mencakup seluruh aspek pembelajaran, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan hasil kegiatan dari belajar Al-Qur'an Hadits dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari pembelajaran atau perlakuan yang dilakukan oleh peserta didik (Mardianto, 2014: 75).

Pada penelitian ini hasil belajar diperoleh hanya dari aspek kognitif saja yaitu dibatasi dengan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik.

UIN IMAM BONJOL
PADANG